

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi untuk memberikan gambaran tentang hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1. Penelitian dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Lukman Usman pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini menemukan bentuk gaya bahasa yang ada pada novel *Tuhan Maha Asyik*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lukman Usman dan penelitian penulis. Persamaan terletak pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo. Kemudian perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dipilih. Penelitian Lukman Usman objeknya adalah gaya bahasa. Pada penelitian penulis objeknya adalah nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo.

2. Penelitian dengan judul Kajian Teologis dalam Novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tedjo dan MN. Kamba

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ferry pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan

makna teologis dalam teks novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo serta dikaitkan dengan latar belakang kejiwaan dan kondisi sosial pengarang. Novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa kutipan yang mengandung makna teologis. Makna teologis merupakan nilai atau pesan yang terkandung dalam sebuah teks yang memiliki hubungan dengan Tuhan dan hal-hal yang berkaitan denganNya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ferry dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan. Ferry dalam penelitiannya menggunakan pendekatan hermeneutik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan moral. Jadi penelitian tersebut dikatakan sebagai penelitian yang relevan, karena dalam penelitian ini mengambil sumber penelitian berupa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo.

B. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015:10) novel sebagai karya fiksi mampu mengemukakan suatu hal secara lebih bebas, lebih detail dengan berbagai permasalahannya. Ditegaskan oleh Wicaksono (2017:71) bahwa novel merupakan karya sastra dengan bentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran panjang dan luas serta di dalamnya menceritakan konflik kehidupan di mana nasib tokoh dapat diubah.

Menurut Alfin (2014: 30) novel merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kisah kehidupan tokoh melalui rangkaian berbagai peristiwa untuk mengubah nasib tokoh. Jadi penggambaran sebuah peristiwa atau fenomena-fenomena dalam novel tidak lepas dari penulis atau pengarang yang mencoba merealisasikan kembali suatu

peristiwa menjadi sebuah tulisan yang dituangkan dalam karya fiksi berupa. Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang di dalamnya melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Aziez dan Abdul 2015:3).

Menurut Sayuti (2017: 56-57) novel bersifat luas di mana untuk membaca novel tidak dapat selesai hanya satu kali. Hal tersebut dikarenakan panjang alur dalam novel, sehingga memiliki peluang untuk menampilkan karakter tokoh melalui jalannya peristiwa jadi pengarang dalam cerpen tidak bisa melakukan hal tersebut. Novel ini merupakan sebuah karya yang dibentuk untuk mengkisahkan serta melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan. Kehidupan manusia pasti tidak lepas dari permasalahan dan pengalaman akibat terjadinya interaksi dengan dirinya sendiri, manusia lain, dan Tuhan. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ahyar (2019:148) novel menceritakan kehidupan manusia yang saling berinteraksi baik dengan lingkungan ataupun juga sesama manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang menyajikan sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dilingkungan sosial. Sebagai hasil imajinatif pengarang melalui rekaman kejadian yang terjadi disekitar kehidupan pengarang baik hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan sosial dan manusia dengan Tuhan. Semua itu akan dikemas oleh pengarang menjadi suatu karya sastra berupa novel yang dapat dinikmati oleh pembaca.

C. Tokoh

Tokoh merupakan individu dan pelaku cerita yang bertanggung jawab untuk menampilkan karakter yang diekspresikan melalui ekspresi wajah, ucapan, dan tindakan. Menurut Al-Mar'uf dan Nugrahani (2019:76) terdapat dua macam cara

dalam menampilkan tokoh yaitu dapat secara analitik dan dramatik. Jika tokoh dikenalkan secara analitik maka watak atau karakter tokoh dikenalkan secara langsung oleh pengarang. Tokoh yang dikenalkan secara dramatik yaitu tokoh yang tidak digambarkan atau diceritakan secara langsung melalui nama tokoh, fisik atau postur tubuh yang secara tidak langsung telah memaparkan karakter yang dimiliki tokoh. Jadi pembaca harus lebih cermat dalam mengenali watak tokoh jika tokoh dikenalkan secara dramatik.

Tokoh dan perwatakan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Tokoh yang baik adalah tokoh yang terasa nyata hidup dalam sebuah drama untuk menumbuhkan ketertarikan pembaca dalam mengenali karakter yang dibawakan tokoh tersebut. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:249) bahwa tokoh hanya ciptaan pengarang, namun tokoh harus mampu menampilkan diri sebagai tokoh yang hidup secara nyata seperti kehidupan manusia yang memiliki akal dan pikiran.

Tokoh sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang berperan lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa tokoh ialah seorang individu yang membawakan sebuah karakter, baik menjadi tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Dalam sebuah karya sastra seperti novel ataupun cerpen pasti terdapat tokoh yang akan memberikan warna dalam membawakan sebuah alur cerita.

D. Moral

Moral adalah perbuatan, tingkah laku serta ucapan yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan dengan hal-hal dalam proses sosialisasi. Sebab itu dapat dikatakan bahwa moral sangat penting bagi jiwa manusia. Nurgiyantoro (2015:441) menjelaskan bahwa ajaran moral mencakup permasalahan yang tidak

terbatas. Cangkupan yang dimaksud ialah cangkupan terhadap seluruh hidup dan kehidupan manusia. Menurut Haerudin (2012: 3) moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting untuk ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena moral sendiri menjadi rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakat itu sendiri.

Moral merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dikehidupan yang sesuai dengan aturan yang terdapat di masyarakat. Sama halnya dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dikelompokkan dalam wujud nilai moral yang berhubungan dengan berbagai sikap yang dimilikinya. Manusia yang bermoral selalu mengingat Tuhan dengan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Sagala (2013: 2) semua bentuk pelanggaran atau penyimpangan terhadap peraturan dan tata tertib dalam pergaulan disebut dengan tindakan yang tidak bermoral.

E. Nilai Moral

Menurut Bertens (2013: 111) nilai berperan sebagai apresiasi atau penilaian dari berbagai sudut pandang orang. Menurut Dewantara (2017: 44) nilai moral adalah fenomena kewajiban. Dalam hubungan nilai dengan perbuatan manusia yaitu dapat menggerakkan kehendak, jika nilai itu baik maka nilai tersebut akan menggerakkan manusia untuk mengerjarnya. Jadi secara umum, nilai dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu baik dan buruk. Begitu juga sebaliknya, jika nilai itu baik atau jahat maka nilai tersebut akan menggerakkan manusia untuk menghindarinya (Dewantara, 2017: 40).

F. Jenis Nilai Moral dalam Karya Sastra

Karya sastra juga merupakan karya seni dengan menggunakan bahasa sebagai alat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan hasil kreatifitasnya tentang

gambaran kehidupan dengan segala problematika. Kemudian menurut Kartikasari (2018:2) sastra merupakan ungkapan secara mendalam dalam sebuah buku yang di dalamnya memuat perasaan, pikiran dan mental manusia dengan adanya kebenaran moral. Karya sastra yang mengandung nilai moral tentu saja di dalamnya terdapat adanya jenis wujud ajaran moral yang disampaikan untuk pembaca.

Moral selalu berkaitan dengan persoalan hidup manusia, di mana persoalan hidup manusia dapat berkaitan dengan diri sendiri, manusia lain, lingkungan dan Tuhan. Maka dari itu wujud dari nilai moral dalam karya sastra akan disesuaikan dengan persoalan yang akan diangkat oleh pengarang. Moral dalam karya sastra berhubungan erat dengan tingkah laku yang digambarkan melalui tokoh. Karakter yang dimiliki tokoh jika dipahami lebih dalam maka sebenarnya mengandung nilai moral yang dapat disaring dan ditangkap oleh pembaca. Meskipun terkadang dalam peristiwa yang diciptakan pengarang nilai moral tidak selalu ditunjukkan melalui kalimat-kalimat secara langsung namun sebenarnya selalu ada wujud dari nilai moral yang digambarkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh.

Manusia bermoral adalah manusia yang mampu mengatur tingkah laku dan perbuatannya dengan baik. Melakukan ajaran moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat akan membuat hidup terasa lebih damai. Menurut Ilyas (2020:17-195) terdapat beberapa nilai moral yaitu:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

a. Beriman

Beriman dalam bahasa Arab yaitu percaya. Bentuk dari perilaku beriman yaitu mempercayai dan mengakui sepenuh hati adanya Allah Swt yang menciptakan bumi

dan seisinya. Manusia yang beriman tidak mudah terpengaruh hanya karena adanya hasutan dari setan dan manusia lain. Adanya keimanan harus dibuktikan dengan tindakan dan perbuatannya. Salah satu bentuk tindakan manusia yang beriman adalah manusia yang bertaqwa. Orang bertaqwa berarti dia juga merupakan orang yang beriman. Melalui keimanan yang kuat dan tulus dari hati manusia akan mendorong manusia bertindak dengan baik (Ilyas, 2020: 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa mempercayai dan mengakui dengan sepenuh hati adanya Allah yang dibuktikan melalui tindakan dan perbuatan. Beriman kepada Allah, manusia akan lebih bisa mensyukuri nikmat yang ada. Pondasi hidup yang kuat bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar yaitu dengan cara beriman. Dikatakan demikian karena manusia yang beriman memiliki ketangguhan hati yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan.

b. Syukur

Syukur atau bersyukur yaitu perbuatan menerima apa yang telah diterima tanpa membanding-bandingkan dengan hal lain. Seorang hamba dapat dikatakan telah bersyukur apabila telah menerima nikmat yang telah diberikan, Rasa syukur harus ditunjukkan melalui pujian-pujian. Lisan digunakan untuk memuja atas karunia yang diberikan Tuhan, sedangkan anggota badan digunakan sebagai sarana untuk menjalankan nikmat yang diterimanya. Semua itu, juga harus dilandasi dengan hati yang tulus (Ilyas, 2020:50).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan perbuatan yang baik yaitu menerima apa yang diterima disertai dengan mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk pujian dan rasa berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan kebaikan yang

diberikan Tuhan kepada hambanya. Kemudian rasa syukur tersebut dibuktikan dengan amal perbuatan yang baik.

c. Tawakal

Tawakal adalah sikap membebaskan serta berserah hati dari segala keputusan dan semua urusan hanya kepada Tuhan. Orang yang bertawakal tidak akan takut dalam menghadapi masa depan, karena pada dirinya telah yakin dan percaya bahwa segala urusan didunia sudah menjadi takdir. Menyerahkan hati atas segala keputusan dan semua urusan hanya kepada Tuhan serta percaya bahwa selalu ada harapan ditengah-tengah kesulitan yang sedang dihadapi manusia (Ilyas, 2020: 44-45).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia yang telah bersungguh-sungguh namun tetap gagal jalan keluarnya bukanlah menyerah melainkan bersabar atau terus berusaha disertai dengan do'a merupakan adanya sikap tawakal. Manusia yang memiliki sikap tawakal adalah manusia yang optimis. Sikap tawakal adalah bentuk dari nilai moral yang baik. Allah membenci kepada hambanya yang tidak tawakal dan bersabar kepadaNya.

d. Ikhlas

Menurut Ilyas (2020: 28-29) Ikhlas menurut etimologis yaitu ikhlash dalam bahasa Arab berasal dari kata *lasha* yang berarti bersih, jernih dan murni. Sedangkan menurut terminologis ikhlas yaitu beramal yang semata-mata mengharap rida dari Allah. Jadi menolong sesama manusia tanpa pamrih merupakan salah satu contoh dari sikap ikhlas.

Dapat disimpulkan bahwa orang dapat dikatakan telah ikhlas apabila dia memiliki niat yang ikhlas, melakukan amal dengan sebaik-baiknya tanpa mengharap imbalan apapun kecuali ridha Allah. Dengan adanya rasa ikhlas pada diri manusia maka akan dijauhkan dari rasa sombong dan rasa putus asa. Manusia yang ikhlas percaya bahwa apa yang telah ditakdirkan sudah menjadi rencana Tuhan. Manusia hanya berusaha dan berdoa, apapun yang akan menjadi takdirnya akan menerima dengan lapang dada.

e. Cinta dan Rida

Bentuk cinta yaitu adanya rasa kasih sayang yang menyebabkan seseorang merasa dekat dengan apa yang dicintainya. Rasa cinta terhadap Tuhan dapat dibuktikan dengan mengakui keberadaannya dan mempercayai bahwa Tuhan juga mencintai hambanya yang beriman. Cinta terhadap Tuhan harus melebihi mencintai apapun dengan mempercayai dan menyadari bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan seisinya (Ilyas, 2020: 25). Tidak hanya itu menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan ridha juga merupakan bentuk cinta terhadap Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia yang ridha adalah manusia yang mencintai dan meyakini Tuhannya. Cinta dan rida merupakan salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya. Adanya rasa cinta dan rida terhadap Tuhan akan melahirkan sikap yang positif pada manusia seperti bersyukur, ikhlas dan rasa iman yang kuat.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Mujahadah

Kata mujahadah berasal dari *jabada-yujabidu-mujabadah* yang berarti mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menghindari hal-hal yang

menghalangi pendekatan diri kepada Allah Swt. Hambatan-hambatan tersebut dapat datang secara eksternal ataupun internal. Jika secara eksternal berarti datangnya dari pengaruh setan, orang kafir dan munafik. Sedangkan hambatan yang datangnya secara internal berarti ada pada jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat dosa atau keburukan, seperti adanya hawa nafsu yang mementingkan kesenangan duniawi saja tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut (Ilyas 2020: 109).

Kemudian dijelaskan lagi oleh Ilyas (2020:110) terdapat hal-hal didunia ini yang dapat ditangani dengan adanya rasa mujahadah yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat hal yang tidak terpuji, hawa nafsu yang tidak terkendali dan cinta terhadap dunia secara berlebihan dan adanya pengaruh buruk dari orang kafir dan munafik. Jadi dapat disimpulkan bahwa mujahadah merupakan sikap mencurahkan semua kemampuan yang dimilikinya untuk melawan hal-hal yang menghambat terjadinya pendekatan diri kepada Allah Swt, baik hambatan yang datang dari luar atau dalam diri manusia.

b. Tawadhu/Rendah Hati

Sikap rendah hati lawan dari sikap sombong. Sikap rendah hati ini akan menjadikan manusia tidak merasa dirinya lebih dari orang lain, sedangkan sikap sombong akan membuat manusia merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki orang lain (Ilyas, 2020: 123). Allah Swt tidak menyukai hambanya yang memiliki sikap sombong dengan merendahkan orang lain, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dengan sama yang membedakan adalah usaha setiap hambaNya. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, di mana rendah hati tidak lahir karena adanya sikap tidak percaya diri, sementara rendah diri berarti ia kehilangan kepercayaan diri dihadapan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap rendah hati manusia akan menyadari bahwa harta, fisik, kedudukan merupakan karunia yang diberikan Allah Swt. Dengan demikian manusia tidak pantas untuk menyombongkan apa yang dimilikinya kepada sesama manusia apalagi kepada Allah Swt. Dalam bermasyarakat sikap rendah hati ini sangatlah penting agar terciptanya kehidupan yang baik saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

c. Jujur

Menurut Agus Wibowo (2012: 40) menjelaskan jujur merupakan sikap orang dalam berbicara dan berbuat dengan apa adanya, tanpa adanya kebohongan. Sikap jujur yang diterapkan pada diri manusia akan memberikan dampak positive bagi lingkungan ataupun dirinya sendiri. Melalui kejujuran seseorang juga dapat lebih bisa dipercaya oleh orang lain, karena apapun perkataan dan perbuatannya telah sesuai dengan fakta tanpa rekayasa ataupun adanya kecurangan. Jadi nilai moral jujur ini akan menunjukan kualitas diri seseorang dalam bertindak, berbicara dengan benar (Muhassim, 2017: 186)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap jujur merupakan sikap yang harus ditanamkan pada diri manusia sedini mungkin untuk menghindari kecurangan terhadap sesama manusia. Manusia jujur dalam menjalani kehidupannya akan terasa tenang dan damai, karena semua perbuatan dan perkataannya sesuai dengan apa yang terjadi atau apa adanya tanpa adanya kebohongan demi keuntungan dirinya.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Perduli terhadap Sesama Manusia

Perduli merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang sedang terjadi baik dengan sesama manusia. Perduli terhadap sesama manusia merupakan bentuk

perhatian manusia dengan manusia lain. Moral sosial merupakan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dilingkungan sekitarnya. Nurgiyantoro (2015: 441) menjelaskan bahwa hubungan nilai moral antara manusia dengan manusia lain merupakan hubungan yang harus dijalankan oleh makhluk sosial, karena manusia akan terus membutuhkan bantuan manusia lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki sikap peduli adalah manusia yang memberikan inspirasi, perubahan dalam kebaikan pada lingkungannya. Memahami suatu kondisi dan ikut merasakan kesulitan orang lain kemudian membantu membangkitkan kembali kondisi tersebut juga merupakan salah satu bentuk peduli terhadap sesama manusia.

b. Amanah/Menjaga Rahasia

Amanah merupakan sikap seseorang yang dapat dipercaya, sehingga suatu urusan atau rahasia tersebut akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Memiliki sifat amanah tidaklah mudah, sehingga manusia yang mampu bersikap amanah dilandasi dengan adanya sikap iman yang kuat. Seperti yang dijelaskan oleh Ilyas (2020:89) bahwa amanah lahir dari adanya iman yang kuat, maka jika keimanan yang dimiliki seseorang menipis akan semakin memudar juga sifat amanah pada dirinya. Amanah juga dapat diartikan sebagai sikap yang baik dalam menjaga sesuatu hal kepada pemilikinya.

Jadi dapat simpulkan bahwa sikap amanah adalah bentuk dari adanya sikap moral yang baik pada diri manusia. Sifat ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan manusia lain.

Manusia yang amanah adalah manusia yang dapat dipercaya oleh orang lain dari berbagai hal.

c. Bertamu dan Menerima Tamu

Manusia yang hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Kegiatan bertamu akan mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia sehingga terjalin hubungan yang baik. Bertamu yaitu mengunjungi rumah orang lain dengan suatu tujuan yang baik. Orang lain yang dimaksud adalah tetangga, saudara (sanak keluarga), dan teman. Adab yang baik dalam menerima tamu yaitu meminta izin terlebih dahulu, tujuan dari meminta izin sebelum bertamu yaitu agar tidak mengganggu aktivitas tuan rumah, sehingga dalam kegiatan bertamu ini akan terasa lebih nyaman (Ilyas, 2020:198). Begitu juga dengan tuan rumah yang akan menerima tamu dengan rasa senang apabila melakukan kegiatan bertamu dengan baik.

Menerima tamu tanpa harus membedakan perbedaan status sosial merupakan adab dalam memuliakan tamu dan merupakan sifat terpuji. Hal yang perlu diperhatikan dalam menerima tamu yaitu dengan menyambut kedatangan tamu dengan hati yang tulus serta menggunakan tutur kata yang baik (Ilyas, 2020: 198). Menerima tamu sama dengan membuka pintu rezeki. Rezeki tidak harus datang dalam bentuk uang ataupun barang, melainkan melalui kedatangan teman, keluarga, tetangga juga merupakan sebuah rezeki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan individu yang hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dengan individu lain sehingga melalui kegiatan bertamu dan menerima tamu akan lahir rasa persaudaraan cinta dan kasih sayang yang lebih erat kepada sesama manusia.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

a. Perduli terhadap Lingkungan

Sukirno (2021: 176) lingkungan memiliki dampak baik dan buruk dalam hubungan manusia dengan manusia, karena manusia akan membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari beserta lingkungan sebagai tempat tinggalnya. Maka dari itu manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menjaga serta melestarikan sumber alam. Jadi dapat disimpulkan bahwa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dengan menjaga sumber alam akan berdampak bagi kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial yang tinggal disuatu lingkungan akan terus membutuhkan manusia lain dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya.

F. Bentuk Penyampaian Moral

Bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi dapat dibedakan dalam bentuk penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Nurgiyantoro (2015:460) menjelaskan bentuk penyampaian moral dalam cerita rekaan secara umum dibedakan menjadi dua cara, yaitu penyampaian pesan moral secara langsung dan penyampaian pesan moral secara tidak langsung. Pada novel seringkali terdapat pesan moral tersembunyi yang membuat banyak orang tidak dapat merasakannya. Ada juga yang disampaikan secara langsung dan akan lebih diperlihatkan. Sama halnya dengan karakter tokoh yang ditampilkan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

1. Penyampaian Secara Langsung

Pesan moral yang disampaikan secara langsung dengan pendeskripsian watak tokoh dan ajaran moral yang disampaikan secara langsung melalui kalimat yang diuraikan pengarang akan memudahkan pembaca untuk memahami sifat yang dimiliki

tokoh tersebut serta memudahkan pembaca menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun, bagi pembaca yang kritis akan menganggap hal tersebut tidak sesuai, karena pembaca menganggap bahwa pengarang bukan seorang guru dan karya sastra bukan buku pelajaran tentang etika, sehingga dengan adanya pesan moral disampaikan secara langsung dalam karya sastra justru dapat dikatakan sebagai pembodohan bagi pembaca. (Nurgiyantoro, 2015: 461).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk penyampaian secara langsung lebih bersifat praktis. Pengarang karya fiksi akan lebih mudah menjelaskan pesan moral yang ingin disampaikan, begitu juga dengan pembaca akan lebih mudah untuk memahaminya. Pesan moral yang disampaikan secara langsung terkesan dipaksakan, karena pembaca menangkap pesan moral tidak dari hasil preaspektif diri sendiri melainkan dari hasil pandangan pengarang terhadap karya sastra itu sendiri.

2. Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung merupakan bentuk penyampaian pesan secara tersirat. Pengarang dalam menyampaikan pesan melalui peristiwa, konflik dan karakter para tokoh sehingga melalui hal-hal tersebut justru menjadi kelebihan yang dimiliki karya sastra. Kelebihan yang dimaksud adalah dengan adanya pesan yang disampaikan secara tidak langsung ini akan memperbanyak kemungkinan penafsiran setiap pembaca maka dari itu karya sastra dapat disebut dengan karya yang tidak ketinggalan (Nurgiyantoro, 2015:468).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyampaian moral tidak langsung merupakan penyampaian yang tersirat, sehingga pesan moral yang terkandung akan ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung ini dapat diungkapkan melalui jalan cerita atau peristiwa, konflik dan tingkah laku tokoh.